https://qjurnal.my.id/index.php/educurio

PENERAPAN *CHARACTER BUILDING* DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMA NEGERI 1 MANDASTANA KABUPATEN BARITO KUALA

Application Of Character Building In Citizenship Education Subject At Sma Negeri 1 Mandastana, Kabupaten Barito Kuala

Henni Yusda Rahmiyanti*

*SMA Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala, Indonesia

*email: henni.yr@gmail.com

Abstrak

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah yang berada pada lokasi penelitian . Secara konseptual ada perbedaan penekanan antara mata pelajaran PPKn dengan PKn. Mata pelajaran PPKn lebih menekankan pada pembangunan karakter dan pelestarian nilai-nilai Pancasila. Sedangkan mata pelajaran PKn lebih menekankan pada pembentukan warga Negara yang paham akan hak dan kewajiban. Tujuan penerapan character building pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga lebih menekankan pada pembentukan karakter (afektif), sedangkan PKn lebih menekankan pada aspek berpikir kritis (kognisi). Sebenarnya antara moralitas dengan berpikir bukan dua hal yang terpisah sama sekali. Keduanya mempunyai hubungan. Kemampuan berpikir/kognisi seharusnya membimbing perilaku, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuannya juga semakin baik sikap dan moralnya, sebagaimana dalam pepatah "ilmu padi" semakin berisi semakin merunduk. Secara filosofi buah dari ilmu itu adalah *wisdom*/bijaksana. Oleh karena itu, seharusnya pendidikan mampu merubah perilaku seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin bijak sikap dan perilakunya

Kata Kunci:
penerapan character building
mata pelajaran
pendidikan kewarganegaraan

Keywords:
Implementation Of Character Building
Citizenship
Education Subjects

Abstract

This research method uses a qualitative approach, where data is collected through observation and in-depth interviews with school principals who are in the research location. Conceptually there is a difference in emphasis between Civics and Civics subjects. PPKn subjects place more emphasis on character building and preserving Pancasila values. Whereas Civics subjects put more emphasis on the formation of citizens who understand their rights and obligations. The purpose of implementing character building in Pancasila and Citizenship Education subjects also places more emphasis on character building (affective), while Civics places more emphasis on aspects of critical thinking (cognition). Actually, between morality and thinking are not two separate things at all. The two have a relationship. The ability to think/cognition should guide behavior, so that the higher the level of knowledge the better the attitude and morals, as in the saying "rice science" the more contained the more bowed. Philosophically, the fruit of that knowledge is wisdom. Therefore, education should be able to change a person's behavior, the higher the level of education the wiser the attitude and behavior

PENDAHULUAN

Keberhasilan sekolah tidak diukur pada tingginya nilai akademis saja. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah baiknya karakter seorang peserta didik. Namun, dalam dunia pendidikan masih ada faktor politik yang harus dipenuhi, juga dari segi ekonomi yang diupayakan bisa tercapai menjadikan pembentukan karakter di lingkungan sekolah dikesampingkan. Hasil buruk dalam proses pendidikan dewasa ini sudah dalam keadaan memprihatinkan dan menjadi character building semenjak dahulu. Maraknya permasalahan perkelahian di lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat, kegiatan korupsi dimana-mana menjadi contoh nyata bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih sangat buruk. Salah satu penerapan hukum yang kurang jelas di masyarakat, karena masih banyak kegiatan negosiasi hukum, bahkan hanya sedikit tokoh

yang bisa menjadi panutan oleh warganya. Kenakalan remaja, gaya hidup dan prilaku yang dipertontonkan di televisi melalui berita-berita sudah membuktikan ada yang salah dengan proses pendidikan kita khususnya pendidikan karakter.

Penerapan character building di semua jenjang pendidikan telah dilakukan pemerintah dengan semaksimal mungkin untuk menangkal hal-hal terbutuk yang bisa diharapkan menjadi baik akhir-akhir ini. Dari pandangan orang dahulu, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha terstruktur agar karakter baik tercapai dengan perencanaan dasar bagi semua orang.

Dari upaya-upaya yang terus dilakukan pembenahannya dalam pendidikan karakter memanglah kurang begitu tercapai, itulah sebabnya pendidikan karakter di bermacam instansi pendidikan masih perlu diperbaiki agar tercapai secara optimal. Perihal ini diakibatkan oleh dua hal. Pertama, rencana untuk membangun pendidikan selama ini masih berorientasi terhadap masukan. Berarti, pimpinan-pimpinan dalam bidang pendidikan masih berpikir bahwa dengan memenuhi masukan pendidikan, manusia yang tercetak dari pendidikan akan berkualitas baik. Kedua, pendidikan selama ini masih berfokus pada orientasi makro yang hanya menunggu keputusan-keputusan dari pusat yang berdampak pada banyak instansi pendidikan daerah yang tidak bisa menjalankannya.

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah yang berada pada lokasi penelitian. Data dianalisis secara interaktif meliputi tiga kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Character Building

Pengertian Character Building dari segi bahasa, Character Building atau membangun karakter terdiri dari dua suku kata yaitu membangun (to build) dan karakter (character) artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang

lain. Jadi Character Building merupakan suatu upaya untuk membangun dan membentuk akhlak dan budi pekerti seseorang menjadi baik.

Dalam membangun karakter individu diperlukan perilaku yang baik dalam rangka melaksanakan kegiatan berorganisasi, baik dalam organisasi pemerintahan maupun organisasi swasta dalam bermasyarakat. Karakter adalah sesuatu yang penting dalam pengembangan kualitas manusia maka karakter mempunyai makna sebuah nilai yang mendasar untuk memengaruhi segenap pikiran, tindakan dan perbuatan setiap insan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Character Building memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan memengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya, dan hal itu akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Universitas sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi adalah salah satu sumber daya yang penting. lembaga formal (kampus), informal (keluarga), maupun nonformal (pengajian) memiliki pengaruh dan dampak terhadap karakter dan mahasiswa baik disengaja maupun tidak. Contohnya keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang individu untuk tumbuh dan berkembang, dari keluarga nilai-nilai awal karakter individu itu ditentukan. Jika orang tua mendidik dan membimbing anaknya dengan baik, akhlak dan karakter anak pun akan baik. Sebaliknya, karakter anak akan buruk jika akhlaknya tidak dididik dengan baik. Kenyataan ini menjadi entry point untuk menyatakan bahwa lembaga pendidikan seperti kampus mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan moral dan pembentukan karakter. Selanjutnya para pakar pendidikan, terutama pendidikan nilai, moral atau karakter, melihat hal itu bukan sekadar tugas dan tanggung jawab tetapi juga merupakan suatu usaha yang harus menjadi prioritas.

Terdapat tiga alasan mendasar mengenai pendidikan Character Building. Pertama, secara faktual, disadari atau tidak, disengaja atau tidak, lembaga pendidikan seperti kampus berpengaruh terhadap karakter mahasiswa. Kedua, Secara politis, setiap negara mengharapkan warga negara yang memiliki karakter positif. Banyak hal yang berkaitan dengan kesuksesan pembangunan sebuah negara sangat bergantung pada karakter bangsanya. Demokrasi yang diperjuangkan di banyak negara, sukses dan gagalnya juga tergantung pada karakter warga negara. Di sinilah, sebuah lembaga pendidikan seperti kampus harus berkontribusi terhadap pembentukan karakter agar bangsanya tetap bertahan. Ketiga, perkembangan mutakhir ternyata menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu mendorong dan meningkatkan pencapaian tujuan-tujuan akademik kampus. Dengan kata lain, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan pembelajaran. Selain itu, pendidikan karakter mampu menghantarkan mahasiswa untuk menghadapi lingkungan kerja, dengan karakter yang baik maka peyimpangan perilaku tidak terjadi.

Dalam menjalankan pendidikan karakter, banyaknya perilaku atau nilai yang dikembangkan bukanlah yang penting. Hal yang lebih penting adalah terjadinya pembiasaan yang dapat dilakukan. Pembiasaan tersebut pada akhirnya akan membentuk karakter yang kuat bagi mahasiswa sehingga berguna nantinya pada saat mereka di luar lingkungan kampus. Bagi mahasiswa, sangat penting untuk mendapatkan pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk memperkuat akhlak dan sifat terpuji bagi peserta didik. Kepandaian di bidang pendidikan saja belum cukup tanpa bekal moral dan karakter yang kuat. Agar saat mahasiswa terjun di masyarakat nanti tidak terjadi penyalahgunaan ilmu yang dipelajari selama sekolah. Seperti yang terlihat sekarang ini, orang-orang pandai malah menyalahgunakan kepandaiannya untuk melakukan tindak pidana seperti korupsi atau menjadi teroris. Jika saja mereka memiliki karakter dan budi pekerti yang kuat, tentu hal itu tidak akan terjadi. Jadi

untuk alasan kebaikan perlu ditekankan pentingnya pendidikan karakter bagi mahasiswa.

Salah satu karakter pola pikir dan gaya hidup adalah karakter sukses. Karakter sukses adalah bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, tidak pernah mengeluh apa pun risiko yang dihadapi. Untuk beberapa tahun mendatang yang dibutuhkan adalah orang-orang yang memiliki karakter yang baik. Character Building membangun dan membentuk karakter mahasiswa. Sudah mejadi harapan setiap universitas agar para alumni membangun sikap optimis, rasa percaya diri yang kuat serta memiliki karakter yang kokoh sehingga dapat membawa keberhasilan dalam mengarungi kehidupan di tengah masyarakat. Sikap karakter yang kuat mampu mengoptimalkan aktivitas untuk mencapai sukses dan keterampilan dalam mewujudkan cita-cita sehingga dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada. Dengan demikian, mahasiswa mempunyai rasa percaya diri dan tidak pernah ragu bekerja keras, membiasakan diri bekerja dengan baik sepanjang perjalanan hidup. Sekecil apa pun kebaikan yang diperbuat dengan niat yang tulus, dapat memperkaya dan menambah kokoh karakter serta pengalaman hidup yang sangat berguna bagi masa depan mahasiswa.

Mengenal diri yang baik akan melahirkan konsep diri yang baik dan positif. Pada gilirannya ini akan menghasilkan harga diri yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi. Sebagai contoh adalah karakter seorang guru yang profesional dan berkarakter yang optimal. Dalam rangka membangun kehidupan berbangsa dan bernegara tentunya tidak cukup hanya melakukan pembangunan secara fisik saja begitu juga ditentukan pembangunan non fisik yaitu pembangunan sumber daya manusianya. Dalam hal ini keberhasilan satu bangsa untuk mencapai suatu tujuan tidak hanya ditentukan oleh dimilikinya sumber daya alam saja akan tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia karena dengan adanya kualitas sumber daya manusia tentu dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan pengelolaan sumber daya alam yang ada.

Character Building dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam sejarah kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan isi dan sekaligus penekanan fungsi Pancasila. Pada awal kemerdekaan, ada mata pelajaran Civics (sekitar 1957-1958), kemudian berganti nama menjadi kewarganegaraan (sekitar tahun 1962). Pada awal Orde Baru mata pelajaran kewarganegaraan berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada tahun 1975 dalam kurikulum yang dikenal kurikulum 1974 mata pelajaran PKn berganti nama dengan Pendidikan Moral Pancasila. Nama ini merujuk kepada Tap MPR No. IV Tahun 1973 tentang GBHN. Kemudian sejak ada Tap MPR No. II Tahun 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4), materi P-4 masuk kedalam mata pelajaran PMP.

Sejak tahun 1989 dengan adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional muncul kurikulum baru yang mewajibkan setiap jenjang dan jenis pendidikan wajib ada mata pelajaran Pancasila, Kewarganegaraan dan Agama. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060 dan 061/U/1993 tanggal 25 Februari 1993, disekolah dasar dan menengah wajib ada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian dengan munculnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru yaitu UU Nomor 20 tahun 2003 mata pelajaran Pendidikan Pancasila hilang dari kurikulum pendidikan nasional, yang ada tinggal Pendidikan Kewarganegaraan.

Persoalannya adalah apakah tekanan isi materi dan tujuan dari masing-masing periode serta mata pelajaran itu sama dan bisa mencakup seluruh fungsi Pancasila?. Kalau kita lihat ada dari isi materi dan tujuan ada perbedaan penekanan pada masing-masing kurikulum. Jika kita bandingkan antara maksud, tujuan

dan ruang lingkup dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) pada kurikulum 1994 dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada kurikulum 2004 ada perbedaan yang signifikan.

Pada kurikulum 2003 disebutkan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan pada kurikulum 1994 disebutkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga dimaksudkan membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Secara konseptual ada perbedaan penekanan antara mata pelajaran PPKn dengan PKn. Mata pelajaran PPKn lebih menekankan pada pembangunan karakter dan pelestarian nilai-nilai Pancasila. Sedangkan mata pelajaran PKn lebih menekankan pada pembentukan warga Negara yang paham akan hak dan kewajiban.

Di lihat dari tujuan, mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dangan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam kurikulum 1994 disebutkan bahwa fungsi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah:

1. Mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai dan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka. Dinamis dan terbuka dalam arti bahwa nilai dan moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat.
2. Mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik dan konstitusi NKRI berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.
3. Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga Negara dengan Negara, antar warga Negara dengan sesame warga Negara dan pendidikan pendahuluan bela Negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga Negara.

Kemudian secara tegas disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan memahami, menghayati dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga menjadi warga Negara yang bertanggung

jawab dan dapat diandalkan serta memberi bekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut.

Dari tujuan juga jelas berbeda. PPKn lebih menekankan pada pembentukan karakter (afektif), sedangkan PKn lebih menekankan pada aspek berpikir kritis (kognisi). Sebenarnya antara moralitas dengan berpikir bukan dua hal yang terpisah sama sekali. Keduanya mempunyai hubungan. Kemampuan berpikir/kognisi seharusnya membimbing perilaku, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuannya juga semakin baik sikap dan moralnya, sebagaimana dalam pepatah "ilmu padi" semakin berisi semakin merunduk. Secara filosofi buah dari ilmu itu adalah wisdom/bijaksana. Oleh karena itu, seharusnya pendidikan mampu merubah perilaku seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin bijak sikap dan perilakunya.

KESIMPULAN

Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan memahami, menghayati dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga menjadi warga Negara yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan serta memberi bekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut.

Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga lebih menekankan pada pembentukan karakter (afektif), sedangkan PKn lebih menekankan pada aspek berpikir kritis (kognisi). Sebenarnya antara moralitas dengan berpikir bukan dua hal yang terpisah sama sekali. Keduanya mempunyai hubungan. Kemampuan berpikir/kognisi seharusnya membimbing perilaku, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuannya juga semakin baik sikap dan moralnya, sebagaimana dalam pepatah "ilmu padi" semakin berisi semakin merunduk. Secara filosofi buah dari ilmu itu adalah wisdom/bijaksana. Oleh karena itu, seharusnya pendidikan mampu merubah perilaku seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin bijak sikap dan perilakunya.

REFERENSI

Abubakar, A., & Ngalimun, N. (2019). Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak).

Ahmad Muhaimin, (2011). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Yogyakarta: Aruzz Media

Dharma Kusuma. dkk, (2011). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya

Latifah, L., & Mariati, N. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin. Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi, 2(1), 18-25.

Masnur Muslich, (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara

Nurla Isna Aunillah, (2011). Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Laksana

Novan Ardy Wiyani, (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pedagogia.

Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, 3(2), 55-66.

Ngalimun. (2022). Internal Dan Eksternal Dalam Penerapan Penilaian Manajemen Mutu Di Lembaga Pendidikan Islam. Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan 2 (2), 141-163

Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. Journal of Positive Psychology and Wellbeing, 6(1), 561-566.

Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 5(1), 4664-4673.

Toyibin, Aziz dan Kosasih Djahiri. (1997). Pendidikan Pancasila. Jakarta: Rineka Cipta.

Warsono. (2010). Posisi Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Nation and Character Building. Media Online: Gagasan Hukum

Zainal Aqib. (2011). Pendidikan Karakter Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa. Bandung: Yrama Widya